

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama berabad-abad tahun kekerasan telah menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat. Sangat mudah kita jumpai di kehidupan sehari-hari dengan adanya keterbukaan informasi, memberikan akses mudah bagi kita untuk dapat menyaksikan kekerasan sebagai bahasa yang ringan digunakan. Kita dapat melihatnya dari liputan televisi, internet, dan jejaring sosial lainnya. Tawuran antar warga dan tawuran antar pelajar adalah bahasa kekerasan yang mudah kita lihat. Dengan adanya tontonan kekerasan itu telah dijadikan tuntutan oleh siswa untuk melakukan kekerasan terhadap sesama pelajar di sekolah.¹

Pendidikan di Indonesia cenderung mendahulukan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, akan tetapi sering mengabaikan perilaku dan akhlak anak didik. Pengetahuan tentang akhlak moral yang didapatkan dalam pendidikan agama Islam disekolah ataupun dipesantren saat ini semakin di pinggirkan. Sebagian orang sudah mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan agama Islam tersebut akan berdampak pada perilaku seseorang.²

Kekerasan dikategorikan sebagai perilaku anti sosial ialah menyalahgunakan kekuatannya seperti halnya pandai bela diri kepada korban yang lemah, secara individual ataupun kelompok, akan terjadi berulang kali. Kekerasan dapat dilakukan dan mengganggu psikologis dan fisik seperti mencela

¹ Ahmed, E, dan Braithwaite, V, *Bullying and victimization : cause for concern for both families and schools*. Social Psychology Of Education, (Bandung : Aksara, 2004), hlm.7

² Jannatul Firdaus, Nur Aisyah, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying di Pesantren*, Vol. 4 No. 2, 2020. Hlm. 14

orang lain, memfitnah, menampar, meludahi, memukul. Bentuk perilaku seperti itu dikatakan sebagai salah satu kenakalan anak. Karena melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

Seperti halnya yang terdapat dalam ayat Al Quran mengenai kekerasan terhadap anak yaitu surat al-Qasas:77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dilarang berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan adalah segala sesuatu yang dapat membuat kerugian bagi pihak lain, sehingga Allah sangat membenci para pelaku kerusakan di muka bumi. Kerusakan ini dapat menimpa siapa saja dan apa saja dan berbentuk apa saja, seperti pembunuhan, penganiayaan dan perbuatan keji lainnya.

Faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak ialah bermula dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Selain itu juga masyarakat menjadi faktor kenakalan yang dilakukan anak-anak, di mana dalam mencari jati diri anak

³ Departemen Agama RI, Alquran surah ke 28 ayat 77

tersebut biasanya bermain dan begaul degan teman sebaya nya.⁴Faktor kelompok teman sebaya dan faktor senior dengan junior kadang kala terdorong untuk melakukan kekerasan. Beberapa anak melakukan kekerasan dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka dalam kelompok tersebut. Seperti halnya ketika senior melakukan kekerasan terhadap junior nya. Maka saat itu mereka menunjukkan bahwasan nya merekalah yang patut di takuti dan di hormati. Karena mereka yang lebih dulu datang dan hadir di sekolah tersebut.

Lingkungan dalam masyarakat juga ikut bagian dalam proses terjadinya kekerasan dimana anak-anak yang sering dikucilkan, dibully, menghina mendorong, mengolok-olokkan dan memukul. Dengan terjadinya semua itu akan berdampak negatif bagi masyarakat dan anak-anak lainnya, juga dapat menimbulkan perkenggaran di masyarakat maupun disekolah.

Banyaknya kekerasan yang terjadi di sekolah, rumah dan masyarakat. Namun disini penulis memfokuskan penelitian terhadap kekerasan di Pondok Pesantren. Santri santri yang tinggal d asrama tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren dengan bebas nya terkecuali dapat izin dari pengasuhan. Maka dari itu dengan mudah nya santri melakuakkan kekerasan kepada santri lain. Seperti yang dilakukan senioran terhadap junior. Begitu pula pengontrolan dari pihak pengasuhan yang tidak terkontrol selama 24 jam maka dapat mengakibatkan santri melakukan kekerasan terhadap santri lain.

Pesantren adalah tempat santri belajar yang berasal dari tingkatan kehidupan sosial yang berbeda-beda, terlebih peserta didik yang berdomisili

⁴ Faisal Rifa'I, Budi Santoso, *Konseling individual dengan Teknik Modeling untuk Penanganan Kenakalan Remaja di Yayasan Pondok Pesantren yatim Hajjah Patisah Surakarta*, Vol. 1 No. 1, 2020. Hlm. 139

didalam komunitas yang sama atau disebut dengan asrama. Diasrama inilah mereka belajar untuk hidup mandiri melakukan segala hal dengan sendirinya mulai menjalani seperti sebuah kehidupan berumahtangga. Dan mereka menata diri untuk memperkaya ilmu pengetahuan agama, khususnya akhlak dan moralitas.⁵

Selama tinggal di Pesantren biasanya para santri akan berada dibawah pengawasan dan bimbingan ustadz dan uztadzah atau pengasuhan yang berupaya untuk membentuk perilaku santri supaya dapat selaras dengan Al Quran dan Hadist. Dalam pembentukan karakter santri tentulah tidak akan berjalan dengan sesuai rencana. Hal ini karena masih sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para santri. Dan yang paling sering di lakukan ialah tindak kekerasan seperti bullying yang dilakukan senior terhadap junior. Mengingat dengan kondisi mereka yang tinggal dalam asrama dengan jumlah penghuni yang banyak dan tempat yang terbatas maka akan rentan menimbulkan banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik.⁶

Melakukan interaksi kepada para santri yang tinggal di pondok Pesantren akan mempunyai pola komunikasi yang intens dalam ruang dan waktu yang sama. Artinya semua aktivitas dilakukan bersama-sama. Dengan ini sangat mudah melahirkan konflik-konflik apabila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang tepat. Kebanyakan pondok pesantren tidak membedakan tingkat pendidikan dan usia santri, jadi dalam satu area pesantren terdapat santri-santri dengan usia dan

⁵ Farhan, Aziah, *Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bulliyng di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif*, Riset dan Konseptual, Vol. 4 No. 1, 2019. Hlm. 46

⁶ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*. Quality. Vol.7 No. 2, 2019. Hlm. 83

tingkatan pendidikan yang berbeda-beda, situasi seperti ini yang akan lebih mudah memicu tumbuhnya sikap senioritas dalam lingkungan pesantren.

Seringnya terjadi kekerasan yang dilakukan senior terhadap junioran peran pengasuhan disini yang sangat penting. Pengasuhan atau pun wali asuh yang maksu disini ialah sebuah ide pembaruan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara perorangan.

Sering mendapatkan kekerasan ialah anak-anak atau santri yang masih menduduki bangku SMP. Karena mereka masih baru masuk ke pesantren dan masih polos-polos nya dengan ketidak pahaman dengan situasi dan kondisi pesantren. Karena kepolosan dan keluguannya maka anak-anak santri tersebut masih perlu bimbingan yang lebih dari pengasuhan agar tidak terjerumus ke tidak disiplin nya aturan-aturan yang telah di perbuat oleh pondok pesantren.

Anak di ibaratkan sebagai kertas putih yang masih bersih belum berisi tulisan, mereka lahir bagaikan kertas putih bersih. Karakternya perlu dibangun tahap demi tahap melalui berbagai pengalaman dan perkembangannya. Semua pembicaraan Alquran tentang anak, adalah pembicaraan yang berisi cinta, kasih sayang, dan kelembutan.

Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Kahfi : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁷

Anak-anak perlu di perhatikan dengan sangat sungguh-sungguh. Akan tetapi sebagai makhluk sosial yang rentan dan lemah, sayangnya anak-anak justru sering kali di tempat kan pada posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan sering menjadi korban kekerasan dan pelanggaran pada hak-hak nya.

Membesarkan anak tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik nya saja, para orang tua juga harus memperhatikan pertumbuhan mental anak-anak mereka. Karena untuk menjadi orang yang berhasil dan kuat dalam hidup ini, anak harus memiliki kesehatan fisik dan mental. Dan ingatlah, orang tua tidak selama nya dapat menyertai anak nya, karena nya, anak harus dapat mempersiapkan diri untuk mengarungi kehidupannya sendiri.

Semua anak memiliki hak untuk di lindungi dari kekerasan. Oleh karena itu orangtua dan orang dewasa berkewajiban melindungi mereka. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang tentang Perlindungan Anak yaitu UU Nomor 23 tahun 2002 pada Bab III Pasal 13, yang berbunyi :

“setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, ataupun pihak lain mana pun yang bertanggungjawab atau pengasuhan, berhak mendapat

⁷ Dapertemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahan, 2006, hlm. 238

perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan penganiayaan”⁸.

Kerentanannya anak-anak tersebut rawan terhadap kekerasan dari orang yang lebih kuat darinya. Berbagai macam model kekerasan dilakukan yang mana semua kejadian tersebut menyebabkan trauma, sehingga berdampak pada pertumbuhan perkembangan anak. Oleh karena itu trauma yang terjadi harus mendapatkan penanganan khusus agar dapat percaya diri seperti sedia kala. Karena akibat fatal yang terjadi pada anak ketika proses perkembangan atau pertumbuhannya terhambat secara emosional yaitu ketika anak mengalami terlalu emosi yang kurang baik, dan hanya sedikit yang mengalami emosi menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.

Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma fisik maupun psikisnya. Anak yang mengalami kekerasan dimasa lalunya akan berpotensi melakukan tindakan kekerasan ketika mereka dewasa. Oleh karena itu anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara khusus yang melibatkan orangtua, keluarga, pemerintah, dan peran serta masyarakat.

Selain di rumah dengan orang tua dan keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak juga dilakukan diluar rumah seperti di sekolah. Namun ada anak yang sekolah jauh dari orangtuanya sehingga mereka harus berasrama (Di Pondok Pesantren). Jadi, karena mereka jauh dari orangtua peran untuk

⁸ Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, (social work jurnal, vol.6, No.1) hlm.8

melindungi diri sendiri itu lebih besar. Sehingga terkadang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, dan mereka sendiri berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Karena tidak semua permasalahan yang mereka hadapi dapat mereka selesaikan dengan sendirinya.

Pondok Pesantren sendiri khususnya di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat, semua permasalahan yang terjadi pada santri-santri di Pondok Pesantren ialah tanggungjawab Pengasuhan. Setiap mereka memiliki masalah maka akan berurusan dengan pengasuhan. Setiap mereka membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah atau mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi maka mereka dapat membicarakannya dengan pengasuhan mereka.

Pengasuh itu yang dapat membantu mereka dan membimbing mereka untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan mereka. Permasalahan yang mengganggu baik psikologis anak maupun psikisnya. Sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi atau menemukan titik terang dari kebingungan yang mereka jalani.

Jadi penelitian ini adalah penelitian yang menyelidiki mengenai bagaimana peran pengasuhan dalam menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengasuh dalam menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat?

2. Bagaimana langkah-langkah pengasuh dalam menerapkan konseling untuk menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren modern jabal Rahmah Stabat?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah tersebut adalah:

1. Peran

Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan (status).⁹ Peran juga ialah suatu hal yang tidak dapat di gantikan oleh orang lain.

2. Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata “asuh”. Asuh mempunyai makna merawat, menjaga, dan mendidik anak yang masih kecil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih).¹⁰ Pengasuh adalah pendidik nomor satu bagi anak dan memiliki figure sebagai pengganti orang tua. Oleh karena itu mempunyai sifat penyayang, penyabar, dan peduli dengan anak.¹¹

Pengasuh juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang berkontribusi

⁹ Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm.18

¹⁰ Emmawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Media, 2017), hlm. 26.

¹¹ Dian Ibung, *Stres pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 35.

dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dan tingkah laku anak dalam menjalani proses kehidupan yang terjadi. Pada penelitian ini pengasuh yang dimaksud terdapat di Pondok Pesantren. Pengasuh di Pondok Pesantren adalah orang yang menjaga dan memberikan arahan dan didikan sebagai pengganti orangtua anak-anak yang tinggal di Pondok Pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren harus memiliki kualitas pribadi tertentu yang mencakup mandiri, tanggungjawab, wibawa, dan disiplin. Pengasuh pondok pesantren yang dimaksud disini adalah tenaga pendidik yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik (santri). Dan seorang konselor disini di sebut dengan pengasuhan di dalam pondok pesantren. Karena pengasuhan yang akan menangani, membimbing, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang di alami anak santri di dalam pondok pesantren tersebut.

3. Psikologis

Psikologi berasal dari bahasa Inggris "*Psychology*" terbagi dari dua kata yaitu (*psyce*) "Jiwa", (*Logos*) "ilmu". Jadi secara harfiah psikologi ialah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Sedangkan menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 13 (1990) psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.¹² jadi

¹² Farida Hanum, *Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka dan Kualitas Layanan*, jurnal iq'ra, Vol. 11, No. 01, hlm. 101

psikologis adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, dilihat dari tingkah laku manusia pada kesehariannya.

4. Anak

Seseorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum baligh. Namun terkadang anak juga sering disebut kan terhadap seseorang yang belum memiliki pemikiran yang dewasa walau usia pada anak tersebut sudah bisa dibilang dewasa. Dan disini yang dibahas oleh peneliti adalah anak yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena menurut peneliti Anak-anak yang masih sekolah di tingkat SMP pemikiran dan sifat mereka terkadang belum sesuai dengan usia mereka. Anak yang dimaksud ini ialah senioran dengan junior. Karena senior telah mengalami hal tersebut dari senior-seniornya dahulu, dan hal tersebutlah yang dilakukannya kepada junior-juniornya. Dan ketika junior ini menjadi senior, maka hal yang telah dialami nya pada masa jadi junior akan dilakukan nya juga kepada junior-juniornya juga, begitulah seterusnya. Karena pada dasarnya setiap senior akan melakukan hal yang telah ia alami dahulu dari senior-seniornya dan di terapkan nya kepada juniornya mereka. Hal tersebut sudah seperti menjadi lumrah untuk dilakukan kepada junior-juniornya mereka. Walaupun hal tersebut sesuatu tindakan yang melanggar peraturan pesantren.

5. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain seperti, (memukul, penyiksaan, pemerkosaan dan lain-lain).

Sehingga korban kekerasan mengalami cedera fisik ataupun psikis, bahkan terkadang kekerasan sampai membuat korban mengalami trauma.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pengasuh dalam menerapkan bimbingan konseling untuk menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek :

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa/mahasiswi, khususnya Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasis serta dapat menjadi pengetahuan lebih tentang Peran Pengasuhan dalam menangani Psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bantuan atau masukan dalam membuat kebijakan, khususnya di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat. Sehingga pengasuh dapat melaksanakan tugas nya sebagai seorang pengasuh menjadi lebih baik. Dan penelitian ini diharapkan agar Pondok Pesantren dapat memberikan sumbangan-sumbanngan sebagai pembekalan dan pembinaan bagi guru dan pengasuh Khusus nya.

F. Sistematika Penulisan

Agar tidak terjadi tumpang tindih maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis yang meliputi tentang, pengertian pengasuh, peran pengasuh, kekerasan pada anak, faktor penyebab kekerasan yang terjadi pada anak, bimbingan konseling islam, kajian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini meliputi tentang pelaksanaan bagaimana peran pengasuhan dalam menangani psikologis anak akibat kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat. Yang mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data informan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagaimana peran pengasuh dalam menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat, dan langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menerapkan konseling untuk menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat.

BAB V penutup, kesimpulan, saran.

Daftar Pustaka

